

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pembelajaran Kooperatif Team Games Tournament

##### 1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Kualitas pembelajaran yang baik menghendaki seluruh komponen dalam pembelajaran harus baik dan terintegrasi dalam suatu sistem.<sup>1</sup> Dalam suatu sistem pendidikan, subsistem pembelajaran meliputi beberapa komponen sebagai berikut : peserta didik, pengajar, materi dan bahan, metode, strategi dan pendekatan, media, sarana dan prasarana, biaya, dan kurikulum tersembunyi. Komponen – komponen tersebut saling berinteraksi, melengkapi dan integrasi, dan bukan

---

<sup>1</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : PT Refika Aditama 2011). Hal, 231

merupakan komponen yang terpisah, berdiri sendiri, dan tidak saling tergantung satu sama lain. Sebagai komponen terintegrasi, semua komponen tersebut harus terpenuhi dengan baik.<sup>2</sup>

Komponen-komponen pembelajaran yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

a. Peserta Didik

Komponen peserta didik adalah salah satu komponen terpenting karena adanya ketuntasan peserta didik inilah yang memicu suatu proses pembelajaran.

b. Guru

Guru memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran karena fungsinya sebagai narasumber dan fasilitator dalam proses pembelajaran.

c. Materi dan Bahan

Bahan pembelajaran berperan penting dalam proses pendidikan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, menumbuhkan sikap yang positif terhadap lingkungan dan dunia tempat tinggalnya, serta berperilaku sesuai dengan norma masyarakat.

d. Media

Media berfungsi membantu peserta didik dan pengajar dalam menciptakan suatu proses pembelajaran yang efektif.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 232

e. Sarana dan Prasarana

Proses pembelajaran tidak akan dapat berlangsung dengan baik tanpa tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif

f. Biaya

Ketersediaan biaya yang dapat menunjang kebutuhan setiap subsistem merupakan unsur penentu tercapainya kualitas pembelajaran.

g. Kurikulum tersembunyi

Dalam proses pembelajaran satu hal yang penting pula adalah adanya kurikulum tersembunyi. Pada dasarnya peserta didik tidak hanya belajar dari materi dan bahan ajar yang disampaikan oleh guru di kelas. Keseluruhan lingkungan sekolah, interaksi antarpeserta didik dan antara guru dan pesertadidik, budaya sekolah, bahkan lingkungan tempat tinggal peserta didik amat memengaruhi proses pembelajaran.

Dengan demikian, suatu inovasi pembelajaran hendaknya secara sinergis dalam keseluruhan komponen dari sistem pembelajaran tersebut. Keberhasilan suatu inovasi pembelajaran sangat ditentukan oleh dukungan dari seluruh komponen dari sistem pembelajaran.<sup>3</sup>

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara

---

<sup>3</sup> Ibid., hal. 234

kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya bersifat heterogen.

Unsur-unsur model pembelajaran kooperatif

Bennet dalam Isjoni menyatakan ada 5 unsur dasar yang dapat membedakan kooperatif learning dengan kerja kelompok yaitu:<sup>4</sup>

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. *Pertama*, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individual mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

2. *Interaction Face to Face*

Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran kooperatif.

3. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok

Adanya tanggung jawab pribadi mengenai mata pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya.

4. Membutuhkan keluwesan

Menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang

---

<sup>4</sup> Isjoni, *Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung:Alfabet, 2007), hal.41

efektif.

5. Meningkatkan keterampilan bekerja dalam memecahkan masalah (proses kelompok)

Unsur kelima pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan mengandung arti menilai, melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Ada dua tingkat pemrosesan yaitu kelompok kecil dan kelompok secara keseluruhan.

## 2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif sama dengan belajar kelompok, oleh karenanya banyak guru yang mengatakan bahwa mereka telah terbiasa menggunakannya, walaupun *Cooperatif Learning* terjadi dalam bentuk kelompok namun tidak semua pembelajaran kelompok dapat dikatakan sebagai *Cooperatif Learning*.

Bennet dalam Isjoni menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *Cooperatif Learning* dengan kerja kelompok yaitu<sup>5</sup>:

---

<sup>5</sup> Isjoni, *Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran kelompok* (Bandung : Alfabeta 2007). Hal. 41

1) Positive interdependence

Unsur pertama pembelajaran kooperatif adanya saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok . kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.<sup>6</sup>

2) Interaction face to face (Tanggung jawab individu)

Unsur kedua pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab individual. Pertanggung jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat.<sup>7</sup>

3) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi dalam kelompok.

Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk

---

<sup>6</sup> Agus Suprijono, “ *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*” (Surabaya: Pustaka Belajar). Hal. 58

<sup>7</sup> Ibid., hal. 18

membantu temannya, karena tujuan dalam *Cooperative Learning* adalah menjadikan setiap anggota lebih kuat pribadinya.<sup>8</sup>

4) Membutuhkan keluwesan

Membutuhkan keluwesan, artinya menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.

5) Meningkatkan keterampilan bekerja dalam memecahkan masalah (proses kelompok)

Unsur kelima pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok. Pemrosesan mengandung arti menilai, melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

Ada dua tingkat pemrosesan yaitu kelompok kecil dan kelas secara keseluruhan. Tujuan pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan

---

<sup>8</sup> Isjoni, *Cooperative Learning ...*, hal.42

kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbadan latar belakangnya.<sup>9</sup> Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.<sup>10</sup>

### **3. Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT)**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games**

##### **Tournament (TGT)**

Pembelajaran kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) pada mulanya dikembangkan oleh David Devries dan Keith Edwards, ini merupakan metode pembelajaran pertama dari Johns Hopkins.<sup>11</sup> Dalam metode ini, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas 4 sampai 5 orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka

---

<sup>9</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis – Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, cet. Pertama, 2007), hal.42

<sup>10</sup> Ibid, hal. 42

<sup>11</sup> Robert E. Salvin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 13



untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya diadakan turnamen, di mana siswa memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya. TGT menambahkan dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan. Teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah – masalah satu sama lain, memastikan telah terjadi tanggung jawab individual. Pembelajaran Kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status. Tipe ini melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, mengandung unsur permainan yang bisa menggairahkan semangat belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan siswa.<sup>12</sup>

Slavin dalam Miftahul Huda menyarankan agar TGT diterapkan setiap minggu. Dengan TGT siswa akan menikmati bagaimana suasana tournament itu, dan arena mereka berkompetisi dengan kelompok – kelompok yang memiliki komposisi

---

<sup>12</sup> Amanah, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament, dalam <http://amanahtp.wordpress.com./2011/11/20/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-tgt-teams-games-tournament/>, diakses tanggal 18 februari 2015 jam 14:00 WIB

kemampuan yang setara, maka kompetisi dalam TGT terasa lebih fair dibandingkan kompetisi dalam pembelajaran- pembelajaran tradisional pada umumnya.<sup>13</sup>

**b. Komponen Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT)**

Pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournamet terdiri dari 5 komponen utama, yaitu: presentasi di kelas, tim (kelompok) game (permainan), turnamen (pertandingan), dan rekognisi tim (penghargaan kelompok).<sup>14</sup>

1) Presentasi di kelas

Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, diskusi yang dipimpin guru. Pada saat penyajian kelas ini, siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang diberikan guru, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game karena skor game akan menentukan skor kelompok

---

<sup>13</sup> Miftahul Huda, Cooperative Learning, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) cet , hal. 117

<sup>14</sup> Slavin, Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik ...., hal. 166-167

## 2) Tim (team)

Kelompok biasanya terdiri atas empat sampai dengan lima orang siswa. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game. Pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok siswa saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas, dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok.

## 3) Game

Game terdiri atas pertanyaan – pertanyaan yang kontennya relevan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari presentasi di kelas dan pelaksanaan kerja tim. Kebanyakan game terdiri dari pertanyaan – pertanyaan sederhana bernomor. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapatkan skor. Permainan dalam TGT dapat berupa pertanyaan – pertanyaan yang ditulis pada kartu yang diberi angka. Seorang siswa mengambil sebuah kartu bernomor dan harus

menjawab pertanyaan sesuai nomor yang tertera pada kartu tersebut.

#### 4) Turnamen

Turnamen adalah sebuah struktur di mana game berlangsung. Biasanya berlangsung pada akhir minggu atau akhir unit, setelah guru memberikan presentasi di kelas dan tim telah melaksanakan kerja kelompok terhadap lembar kegiatan.

#### 5) Rekognisi Tim (penghargaan kelompok)

Penghargaan diberikan kepada tim yang menang atau mendapat skor tertinggi, skor tersebut pada akhirnya akan dijadikan sebagai tambahan nilai tugas siswa. Selain itu diberikan pada hadiah (*reward*) sebagai motivasi belajar.

#### 6) Langkah – langkah pembelajaran kooperatif tipe TGT

Langkah langkah pembelajaran kooperatif tipe TGT disusun dalam dua tahap, yaitu pra kegiatan pembelajaran dan detail kegiatan pembelajaran. Pra kegiatan pembelajaran menggambarkan hal –hal yang perlu dipersiapkan dan rencana kegiatan. Adapaun langkah – langkah pembelajaran kooperatif tipe TGT secara rinci akan diuraikan dibawah ini.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid ..., hal. 168

(a) Pra kegiatan pembelajaran Team Games Tournament (TGT)

(1) Persiapan

1. Materi

Materi dalam pembelajaran kooperatif model TGT dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran berkelompok, oleh karena itu, guru harus mempersiapkan *work sheet* yaitu materi yang akan dipelajari pada saat belajar kelompok, dan lembar jawaban dari *work sheet* tersebut. Selain itu guru juga harus mempersiapkan soal-soal turnamen

2. Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok

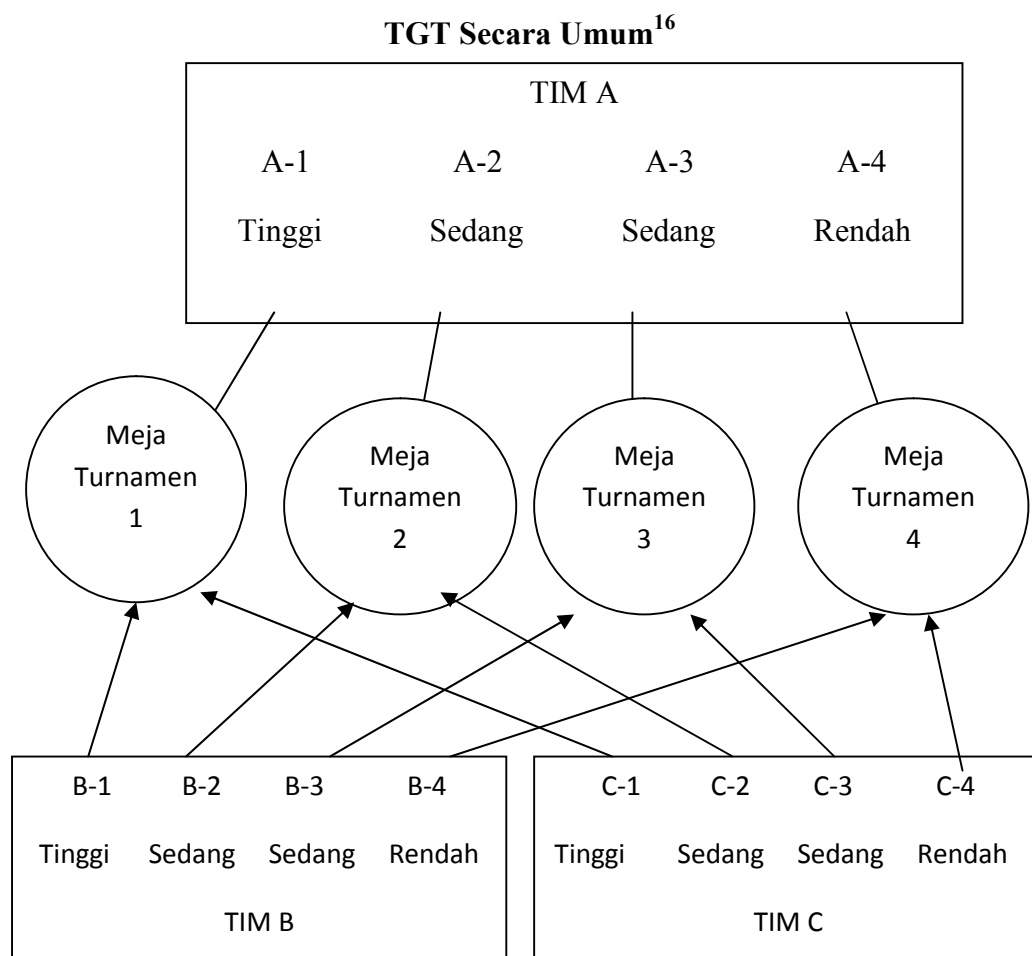
Guru harus mengelompokkan siswa dalam satu kelas menjadi 4-5 kelompok yang kemampuannya heterogen. Cara pembentukan kelompok dilakukan dengan mengurutkan siswa dari atas kebawah dan dari bawah keatas berdasarkan kemampuan akademiknya, dari daftar siswa yang telah diurutkan tersebut dibagi menjadi lima bagian yaitu kelompok tinggi, sedang 1, sedang 2, dan rendah. Kelompok –kelompok yang

terbentuk diusahakan berimbang baik dalam hal kemampuan akademik maupun jenis kelamin dan rasnya, pada kerja kelompok ini guru bertugas sebagai fasilitator yaitu berkeliling bila ada kelompok yang ingin bertanya tentang work sheet. Pada kerja kelompok tersebut diperlukan waktu 40 Menit, kemudian diadakan validasi kelas artinya hasil kerja kelompok dicocokkan bersama dari soal work sheet tersebut.

### 3. Membagi siswa ke dalam turnamen

Dalam pembelajaran kooperatif model TGT tiap meja turnamen terdiri dari 4-5 siswa yang mempunyai homogen dan berasal dari kelompok yang berlainan. Gambaran dari pembagian siswa dalam meja turnamen dapat dilihat dalam gambar diagram di bawah ini:

**Gambar 2.1 Rancangan Meja Turnamen Pembelajaran Kooperatif Tipe**



Keterangan:

A-1 : Anggota kelompok A yang memiliki kemampuan tinggi

A-2 : Anggota kelompok A yang memiliki kemampuan sedang 1

A-3 : Anggota kelompok A yang memiliki kemampuan sedang 2

A-4 : Anggota kelompok A yang memiliki kemampuan rendah

<sup>16</sup> Ibid, hal. 168

B-1 :Anggota kelompok B yang memiliki kemampuan tinggi

B-2 :Anggota kelompok B yang memiliki kemampuan sedang 1

B-3 :Anggota kelompok B yang memiliki kemampuan sedang 2

B-4 :Anggota kelompok B yang memiliki kemampuan rendah

C-1 :Anggota kelompok C yang memiliki kemampuan tinggi

C-2 :Anggota kelompok C yang memiliki kemampuan sedang 1

C-3 :Anggota kelompok C yang memiliki kemampuan sedang 2

C-4 :Anggota kelompok C yang memiliki kemampuan rendah

(b) Detail kegiatan pembelajaran kooperatif Tipe Team Games

Tournament (TGT)

a. Penyajian Kelas

1) Pembukaan

Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi (prasyarat belajar). Saat pembelajaran, guru harus sudah mempersiapkan work sheet dan soal turnamen



## 2) Pengembangan

Guru memberikan penjelasan materi secara garis besar.

## 3) Belajar Kelompok

Guru membacakan anggota kelompok dan meminta siswa untuk berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing – masing. Satu kelompok biasanya terdiri dari 4 atau 5 siswa yang anggotanya heterogen, yang dilihat dari presentasi akademik, jenis kelamin, dan ras atau etnis. Guru memerintahkan kepada siswa untuk belajar dalam kelompok (kelompok asal). Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game. Biasanya belajar kelompok ini mendiskusikan masalah bersama – sama, membandingkan jawaban dan memperbaiki pemahaman yang salah tentang suatu materi. Kelompok merupakan bagian yang utama dalam TGT.

Dalam segala hal, perhatian ditempatkan pada anggota kelompok agar melakukan yang terbaik untuk kelompok melakukan yang terbaik untuk membantu sesama anggota. Jika ada satu anggota yang tidak bisa mengerjakan soal atau memiliki pertanyaan yang terkait dengan soal tersebut, maka teman sekelompoknya mempunyai tanggungjawab untuk menjelaskan soal atau pertanyaan tersebut. Jika dalam satu kelompok tersebut tidak ada yang bisa mengerjakan maka siswa yang bisa meminta bimbingan guru. Setelah belajar kelompok selesai guru meminta kepada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok. Dalam pembelajaran TGT guru bertugas sebagai fasilitator berkeliling dalam kelompok jika ada kelompok yang mengalami kesulitan.

#### 4) Validasi kelas

Artinya guru meminta tiap-tiap kelompok untuk menjawab soal-soal yang sudah didiskusikan sesama kelompoknya dan guru menyampaikan jawaban dari masing-masing kelompok untuk didiskusikan bersama

## 5) Turnamen

Sebelum turnamen dilakukan, guru membagi siswa kedalam meja-meja turnamen. Setelah masing-masing siswa berada dalam meja turnamen berdasarkan unggulan masing-masing, kemudian guru membagikan satu set seperangkat turnamen. Satu set seperangkat turnamen terdiri dari soal turnamen, kartu soal, lembar jawaban, gambar smile, dan lembar skor turnamen. Semua seperangkat soal untuk masing-masing meja adalah sama.

Kelebihan dari pembelajaran kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT), seperti halnya model pembelajarn yang lain TGT mempunyai kelebihan diantaranya:<sup>17</sup>

- a) Keterlibatan siswa dalam belajar mengajar
- b) Siswa menjadi semangat dalam belajar
- c) Pengetahuan yang diperoleh siswa bukan semata-mata dari guru, tetapi juga melalui kontruksi oleh siswa itu sendiri

---

<sup>17</sup> Anonim, kelebihan dan kekurangan TGT , dalam <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/07140073-nuril-milati>, diakses tanggal 25 februari 2015 pukul 15.00 WIB

- d) Dapat menumbuhkan sikap positif dalam diri sendiri seperti: kerjasama, toleransi, dan bisa menerima pendapat orang lain.

## **B. Kerjasama dalam Belajar**

Kerja sama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Ruang kelas suatu tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok (tim), yang Anda butuhkan kemudian di dalam kehidupan.

Adapun yang mempengaruhi kerjasama sebagai anggota tim dalam belajar sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Membangun tujuan yang lurah
2. Memberikan pemahamn tentang pertanyaan, wawasan, dan pemecahan
3. Tanggap terhadap pertanyaan yang lain
4. Bertanggung jawab

Ada beberapa ciri yang menonjol dalam pembelajaran secara kelompok, yaitu:<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> <http://www.studygs.net/melayumanado/cooplearn.htm>, diakses tanggal 31 maret 2015 jam 15.00 WIB

<sup>19</sup> <http://literaturkti.blogspot.com/2013/04/manfaat-belajar-kelompok.html>, diakses tanggal 31 maret 2015 jam 15.35

- a. siswa sadar sebagai anggota kelompok
- b. siswa memiliki tujuan bersama
- c. siswa memiliki rasa saling membutuhkan
- d. interaksi dan komunikasi antar anggota
- e. guru bertindak sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengendali keterlibatan kerja

Berdasarkan ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kelompok dapat membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi secara bersama-sama.

## **C. Hasil Belajar dalam Aqidah Akhlak**

### **1. Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. “pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional”.<sup>20</sup> Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan

---

<sup>20</sup> Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal.44

pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan – tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.<sup>21</sup>

Proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran (*goal directed*). Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are beingattained*). Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya. Oleh karenanya, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar harus mengukur apa yang dikuasai dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan intruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Karena tujuan pengajaran adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang diukur

---

<sup>21</sup> Ibid, hal. 45

merefleksikan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur. Oleh karenanya, menurut Arikunto dalam merumuskan tujuan intruksional harus diusahakan agar tampak bahwa setelah tercapainya tujuan itu terjadi adanya perubahan pada diri anak yang meliputi kemampuan intelektual, sikap atau minat maupun keterampilan.<sup>22</sup> Adapun tujuan yang dicapai sebagai berikut juga ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Faktor *raw input* (yakni faktor murid atau anak itu sendiri ) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda – beda dalam kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.
- b. Faktor *environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial.
- c. Faktor *instrument input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari:

---

<sup>22</sup> Ibid, hal. 45

<sup>23</sup> Abu Ahmadi, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung:Pustaka Setia, 2005), hal. 103

- 1) Kurikulum
- 2) Program atau bahan pengajaran
- 3) Sarana dan fasilitas
- 4) Guru (tenaga pengajar)

## **2. Pembelajaran Aqidah Akhlak**

### **a. Konsep pembelajaran Aqidah Akhlak**

Kata Aqidah menurut bahasa berasal dari bahasa arab : *'aqada-yaqidu-uqdatan-'aqidatan* yang artinya ikatan atau perjanjian. Dan tumbuhnya kepercayaan di dalam hati, sehingga yang dimaksud Aqidah adalah sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan nurani tetikat kepadanya.<sup>24</sup>

Istilah Aqidah di dalam istilah umum disepakati untuk menyebut “keputusan pikiran yang mantab, benar maupun salah”.

Sedangkan dalam pendidikan agama islam. Inti Aqidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan.

---

<sup>24</sup> Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hal. 13



Terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhirat serta qadha dan qadhar.<sup>25</sup>

Pengertian akhlak secara bahasa (Enguistik), kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim masdar (bentuk inintinif) dari kata akhlak, *yakhliku*, *ikhlanan*, yang berarti *al saiyah* (perangai), *al thabiah* (kelakuan), *tabiat* (watak dasar), *al 'adat* (kebiasaan), *al ma'ruah* (peradaban yang baik), dan *al din* (agama).<sup>26</sup>

Menurut imam ghozali “ akhlak adalah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong seseorang berbuat (bertingkah laku) bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan”. Pendapat senada juga dikemukakan dalam mujama al wasith, ibrahm anis dalam buku aminuddin dkk, “akhlak ialaha sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam – macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>27</sup>

Berdasarkan rumusan diatas, maka yang dimaksud dengan Aqidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga

---

<sup>25</sup> Amanuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2002), hal. 81

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 152

<sup>27</sup> Amanuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 152

menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh terhadap norma dan nilai – nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncul kebiasaan – kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku.

Dengan demikian pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari – hari berdasarkan Quran dan Hadits melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>28</sup> Akhlak seseorang semata – mata ditentukan oleh sempurna atau tidaknya iman yang dimiliki. Iman dapat diibaratkan sebagai fondasi yang melandasinya. Ia dapat diibaratkan juga dengan akar tunjang dari sebatang pohon besar. Semakin ia menghujam jauh ke dalam tanah pohon itu

---

<sup>28</sup> Burhanudin, pengertian Aqidah Akhlak, dalam [Http://blog. Uin-  
Malang.ac.id/burhanudin/2011/03/09/ apa- sih – aqidah – dan – akhlak – itu/](http://blog.uin-malang.ac.id/burhanudin/2011/03/09/apa-sih-akidah-dan-akhlak-itu/), diakses tanggal

semakin kokoh, dan tidak mudah roboh betapapun ia diterpa oleh angin puyuh.<sup>29</sup>

Pada bidang studi agama Islam ataupun Aqidah Akhlak kesulitan itu masih ditambah dengan sifat ilmu ini yang khas. Agama Islam yang diajarkan di sekolah adalah agama Islam sebagai ilmu dan sebagai agama. Sifat sebagai agama ini juga menimbulkan kesulitan dalam pengajaran agama Islam. Pertama, kesulitan dalam bidang teknologi, kedua, kesulitan dalam bertoleransi dengan berbagai aliran agama yang dianut oleh anak didik kita.<sup>30</sup>

#### **b. Hakikat pembelajaran Aqidah MI**

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan proses pembelajaran yang mempelajari nilai-nilai Aqidah dan Akhlak yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, jika mereka berpegang dengannya, dan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah maka kebahagiaan dunia dan akhirat yang akan diperoleh. Dalam hal ini pembelajaran Aqidah Akhlak diharapkan sebagai bekal bagi siswa dalam penanaman keimanan dan pembentukan pribadi yang bertakwa.

---

<sup>29</sup> Musthafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam*, (Jogjakarta : Citra Karsa Mandir, 2003i), hal. 8

<sup>30</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (yogyakarta :Teras, 2009), hal. 3

Hakikat pembelajaran aqidah akhlak MI pada dasarnya berupa penanaman nilai-nilai dan akhlak kepada siswa sejak dini, yang akan memberi manfaat bagi siswa kelak tentunya untuk kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Hal ini akan membentuk sikap, maupun perilaku siswa tentang kebaikan dan keburukan yang tidak boleh dilakukan sebagai umat Islam. Bekal inilah sebagai pijakan siswa dalam mengarungi kehidupannya didunia dan mengantarkan pada kebahagiaan diakhirat kelak. Disini Aqidah merupakan landasan utama dalam pembentuka akhlak pada diri manusia. Aqidah yang baik akan melahirkan Akhlak yang baik dan bila Aqidah itu buruk maka buruk pulalah akhlak manusia itu.

### **c. Penanaman Aqidah Akhlak**

Allah memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa berakhlak terpuji. Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari – hari kita mengenal dua macam akhlak yaitu akhlakul karimah (akhlak terpuji) dan akhlakul madzmumah (akhlak tercela). Dimana kita harus membiasakan perilaku terpuji dan menghindari akhlak tercela.

#### **1) Akhlak tercela**

Akhlak tercela yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol illahiyah atau berasal dari hawa nafsu.<sup>31</sup> Menurut Imam Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

Al-Ghazali menerangkan empat hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan yang tercela (maksiat), di antaranya: dunian dan isinya, manusia, setan (iblis), nafsu. Nafsu ada yang baik dan buruk, akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.<sup>32</sup> Contoh akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari seperti: berbohong, sombong, iri, dengki, suka menghina, orang lain dsb. Jadi akhlak tercela adalah segala tingkah laku/perbuatan manusia yang didorong oleh nafsu buruk.

## 2) Akhlak terpuji

Akhlak artinya budi pekerti atau perilaku. Akhlak terpuji atau akhlak mahmudah adalah tingkah laku atau

---

<sup>31</sup> Heri Juhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 130

<sup>32</sup> Huda, "AKhlak Buruk dan Akhlak Tercela" dalam <http://mnhmotivator.blogspot.com/2011/05akhlak-buruk-atau-akhlak-tercela.html> di akses tanggal 19 Maret 2015 jam:10.00 WIB

perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja atau menjadi kebiasaan yang baik dan bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain.<sup>33</sup> Contohnya seperti sabar dalam kehidupan sehari-hari seperti sabar dalam setiap menghadapi musibah, rendah hati dan tidak sombong, ikhlas membantu sesama, suka menolong orang lain.

#### **D. Penelitian terdahulu yang relevan**

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang telah dilakukan oleh Amina Susmiati, mahasiswa Program S1 PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT) pada pembelajaran kosa kata bahasa Inggris dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) untuk mengetahui pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament*, 2) untuk mengetahui

---

<sup>33</sup> M. Hasbi shidiq, et. All., Panduan Belajar Salam Aqidah Akhlak Untuk Mts Kelas VII. (Surakarta :Pustaka Firdaus, 2008), hal. 33

meningkatkan hasil belajar kosa kata bahasa ingris melalui penrapan pembelajaran koopertaif tipe team games tournament. Teknik pengumpulan data adalah pre-test, post-test, observasi.<sup>34</sup>

*Kedua*, Nadhirotus Salamah dengan skripsinya yang berjudul “ Penerapan model pembelajaran *team games tournament* (TGT) untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014” dari penelitian yang telah dilaksanakan tujuan penelitian tersebut untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran IPA pokok bahsan Gaya.<sup>35</sup>

*Ketiga*, Ika Kholifatuazzawa dengan skripsinya yang berjudul “ Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT) dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013” dari penelitian yang dilaksanakan hasil yang dicapai penelitian tersebut terdapat dalam 2 siklus, yang terdiri atas dua pertemuan pada tiap siklusnya, pelaksanaan siklus-siklus tersebut meliputi empat tahap

---

<sup>34</sup> Amina Susmiati, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* (TGT) Pada Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV B MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”(Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

<sup>35</sup> Nadhirotus Salamah dengan skripsinya yang berjudul “ Penerapan model pembelajaran *team games tournament* (TGT) untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”(Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

kegiatan yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, tahap refleksi.

Hasil belajar siswa mulai *pre test*, *post test* siklus 1, sampai *post test* siklus 2 dapat diketahui dari rata – rata nilai 67,20 (*pretest*), meningkat menjadi 73,8 (*post test* siklus 1), dan meningkat lagi menjadi 80,8 (*post test* siklus 2)<sup>36</sup>

*Keempat*, penelitian yang telah dilakukan oleh Zakiyatul Afiqoh dengan skripsi berjudul “ penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV A MIN Kolomayan Wonodadi Blitar. Dari penelitian yang sudah dilakukan, tujuan penelitian tersebut antara lain: 1) untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) pada mata pelajaran matematika materi pecahan siswa kelas IV A MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, 2) untuk mendeskripsikan hasil belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) pada siswa kelas IV A MIN Kolomayan Wonodadi Blitar.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Ika Kholifatuzzawa dengan skripsinya “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *tTeam Game Tournament* (TGT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”(Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

<sup>37</sup> Zakiyatul Afiqoh dengan Skripsinya “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* (TGT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV A MIN Kolomayan Wonodadi Blitar” (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)



*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Rita Nurliyansari dengan skripsinya yang berjudul “ Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT) untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas V MI Bahrul Ulum GUPPI Kembangan Pule Trenggalek”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, hasil penelitian tersebut antara lain: 1) Model pembelajarn dilaksanakan peneliti dalam dua siklus, yaitu terdiri atas tiga pertemuan pada siklus 1 dan dua pertemuan pada siklus, 2) Pelaksanaan siklus tersebut meliputi empat tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, tahap refleksi

Hal ini dapat diketahui dari prestasi belajar siswa mulai dari *pre test*, *post test* siklus 1, sampai *post test* siklus 2. Dapat diketahui dari rata – rata mulai siswa 68,33 (*pretest*), meningkat menjadi 73 (*post test* siklus 1), dan meningkat lagi menjadi 79,33 (*post test* siklus 2).<sup>38</sup>

**Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian**

NO	Nama dan judul skripsi terdahulu	Rumusan Masalah	Hasil
1	Amina Susmiati dengan judul skripsinya “Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe <i>team game tournament</i> (TGT) pada pembelajaran kosa kata bahasa inggris dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B MIN	1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>team game tournament</i> pada pembelajaran kosa kata bahasa inggris siswa kelas IV B MIN Rejotangan Tulungagung Tahun	1. Pada pembelajaran kosa kata bahasa inggris dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran

<sup>38</sup> Rita Nurliyansari dengan Skripsinya yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V MI Bahrul Ulum GUPPI Kembangan Pule Trenggalek”(Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

	Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”	Ajaran 2012/2013? 2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>team game tournament</i> pada pembelajaran kosa kata bahasa inggris dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa inggris siswa kelas IV B MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013?	2012/2013 sebagai berikut : a. Persiapan, b. Penyampaian materi, c. kelompok, d. <i>game</i> , e. <i>Tournament</i> , f. Penghargaan. 2. Penggunaan model belajar yang sesuai akan membantu meningkatkan proses dan hasil belajar.
2	Nadhirotus Salamah dengan skripsinya yang berjudul “ Penerapan model pembelajaran <i>team games tournament</i> (TGT) untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”	1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>team games tournament</i> untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas IV pada materi Gaya di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014? 2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>team games tournamet</i> dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas IV pada materi Gaya di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014?	1. Hasil tersebut dapat dilihat dari siswa lebih senang kerja kelompok, ini membuat siswa tidak malu untuk bertanya dan mengajarkan kerjasama kepada semua siswa prestasi belajar siswa yang berkemampuan sedang dan siswa dapat meningkat menjadi yang berkemampuan tinggi. 2. Prestasi belajar siswa yang mengalami peningkatan mulai <i>pre test</i> , <i>post test</i> siklus 1, sampai post test siklus 2, hal ini dapat diketahui dari rata –rata nilai siswa 37,39 ( <i>pre test</i> ), meningkat menjadi 67,83 ( <i>post test</i> siklus 1 ), dan meningkat menjadi 96,95 ( <i>post test</i> siklus 2)
3	Ika Kholifatuzzawa dengan skripsinya “ Penerapan	1. Bagaimana langkah – langkah penerapan	1. Pembelajaran dilaksanakan

	<p>model pembelajaran kooperatif tipe <i>team game tournament</i> (TGT) dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”</p>	<p>model pembelajaran kooperatif tipe <i>Team Game Tournament</i> (TGT) dalam meningkatkan hasil belajar IPA materi sumber daya alam siswa kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung?</p> <p>2. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA materi Sumber daya alam siswa kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>team game tournament</i>?</p>	<p>peneliti dalam 2 siklus, yang terdiri atas dua pertemuan pada tiap siklusnya, pelaksanaan siklus-siklus tersebut meliputi empat tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, tahap refleksi.</p> <p>2. Hasil belajar siswa mulai <i>pre test</i>, <i>post test</i> siklus 1, sampai <i>post test</i> siklus 2 dapat diketahui dari rata – rata nilai 67,20 (<i>pretest</i>), meningkat menjadi 73,8 (<i>post test</i> siklus 1), dan meningkat lagi menjadi 80,8 (<i>post test</i> siklus 2)</p>
4	<p>Zakiyatul Afiqoh dengan skripsi berjudul “ penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>team game tournament</i> (TGT) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV A MIN Kolomayan Wonodadi Blitar</p>	<p>1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>team game tournament</i> (TGT) dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan siswa kelas IV A MIN Kolomayan Wonodadi Blitar?</p> <p>2. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika materi pecahan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>team game tournament</i> (TGT) pada siswa kelas IV A MIN Kolomayan Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014?</p>	<p>1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>team game tournament</i> (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV A MIN Kolomayan Wonodadi Blitar pada materi pokok pecahan dalam pembelajaran sebagai berikut: a. Kegiatan awal, b. Kegiatan Inti, c. kegiatan akhir</p> <p>2. Dalam penelitian ini terbukti bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran semakin meningkat. Hal ini</p>

			dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas siswa dari siklus 1 sampai siklus 2 yaitu dari rata –rata nilai siswa kurang dari 75 meningkat menjadi 75 keatas.
5	Rita Nurliyansari dengan skripsinya yang berjudul “ Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>team game tournament</i> (TGT) untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas V MI Bahrul Ulum GUPPI Kembangan Pule Trenggalek”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>team game tournament</i> (TGT) pada mata pelajaran IPS pokok bahasan perjuangan melawan penjajahul Ulum GUPPI Kembangan Pule Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014</li> <li>2. Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>team game tournament</i> (TGT) dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS pokok bahasan perjuangan melawan penjajahan siswa kelas V MI Bahrul Ulum GUPPI Kembangan Pule Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Model pembelajarn dilaksanakan peneliti dalam dua siklus, yaitu terdiri atas tiga pertemuan pada siklus 1 dan dua pertemuan pada siklus 2. Pelaksanaan siklus tersebut meliputi empat tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, tahap refleksi</li> <li>2. Hal ini dapat diketahui dari prestasi belajar siswa mulai dari <i>pre test</i>, <i>post test</i> siklus 1, sampai <i>post test</i> siklus 2. Dapat diketahui dari rata – rata mulai siswa 68,33 (<i>pretest</i>), meningkat menjadi 73 (<i>post test</i> siklus 1), dan meningkat lagi menjadi 79,33 (<i>post test</i> siklus 2).</li> </ol>

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan dalam rumusan masalah dan hasil antara peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang menggunakan rumusan masalah dan hasil yang sama

namun pada penelitian ini mata pelajaran yang diteliti berbeda. Semua penelitian menggunakan mata pelajaran umum, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pelajaran agama dan lebih menekankan pada kerjasama dan penerapan pembelajaran kooperatif tipe team games tournament (TGT) dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **E. Kerangka Konseptual Penelitian**

Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, peneliti menjelaskan dengan kerangka berfikir sebagai berikut.

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) dalam melaksanakan proses pembelajaran Aqidah Akhlak pada pokok bahasan Akhlak Terpuji penerapan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) di Madrasah Ibtidayah akan semakin meningkatkan kerjasama individu dan kelompok dan hasil belajar Aqidah Akhlak, hal ini dikarenakan Team Games Tournament (TGT) adalah model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran Aqidah Akhlak, karena model ini memposisikan siswa untuk aktif dalam pembelajarandengan mengkonstruksikan atau mengintegrasikan pengalaman lama dengan pengalaman baru melalui proses berkumpul membentuk sebuah kelompok belajar bersama. Dengan demikian siswa akan berusaha mencari tahu pengetahuan itu sendiri dengan tidak meninggalkan rasa tanggung jawab terhadap kelompok belajar mereka

dengan harapan menjadi kelompok yang terbaik dengan memperkuat kerjasama dalam proses pembelajaran tersebut.

Pada tahap ini guru mempersiapkan RPP yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) bahan yang diajarkan berupa materi Akhlak terpuji yang disesuaikan dengan SK, KD dan indikator materi. Kemudian membagi kelompok menjadi beberapa kelompok heterogen berjumlah 3 – 4 orang. Menjelaskan prosedur Team Game Tournament kelompok dengan melihat buku atau bertanya kepada guru ahli. Menyiapkan kuis dari masing-masing kelompok.

Pada tahap inti yaitu penerapan pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT), hal pertama yang dilakukan guru adalah memberi apersepsi terlebih dahulu kepada siswa agar siswa tertarik dan aktif dalam mengikuti pelajaran dengan senang. Kemudian guru menyampaikan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan, guru memberikan penjelasan tentang materi pelajaran Aqidah Akhlak terkait Akhlak Terpuji, kemudian guru mempersiapkan kelompok kecil yang heterogen (berbeda) dengan memberikan petunjuk yang dapat dilakukan siswa selama proses Team Games Tournament agar siswa bisa maksimal dalam kerja kelompok.

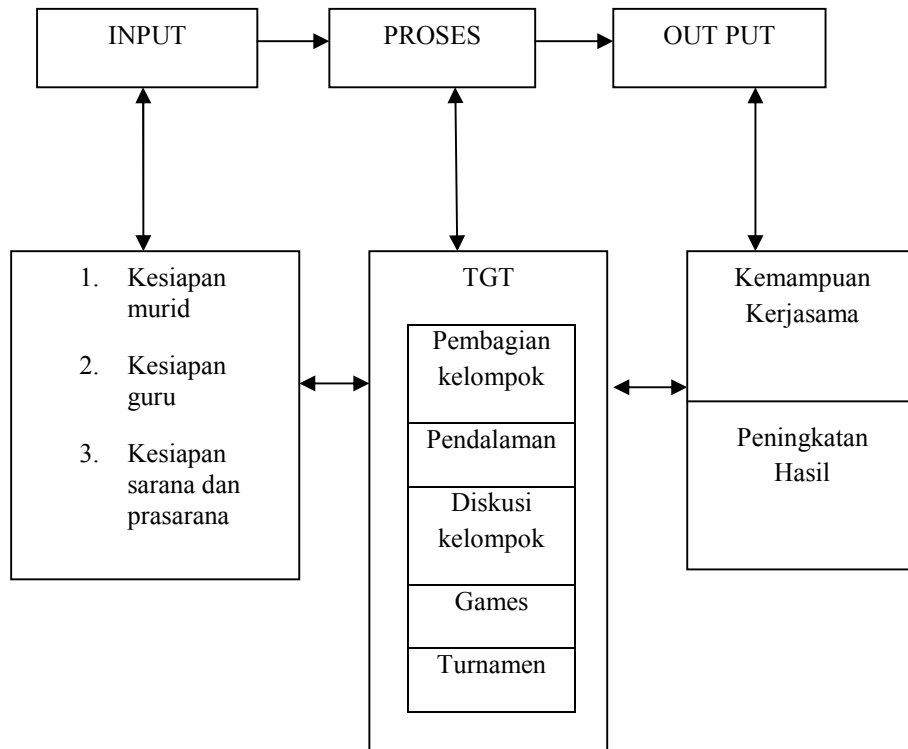
Guru membimbing masing-masing kelompok agar bisa bekerja sama dengan baik, saling membantu kepada siswa yang masih belum faham

dengan materi dan kemudian siswa menyelesaikan soal/kuis yang dibagikan oleh guru secara berkelompok.

Selanjutnya pemberian soal sebagai alat evaluasi bagi masing – masing siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan kesuksesan belajar pada pembelajaran kali ini. Bagi siswa yang menjawab paling banyak benarnya maka siswa akan mendapat penghargaan, penghargaan ini bisa berupa nilai, hadiah, pujian, dan kata-kata yang dapat memotivasi siswa untuk terus semangat dalam belajar.

Selama pembelajaran dengan model kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) ini berlangsung, kita mengamati proses pembelajaran. Hasil yang diperoleh dengan diberikannya motivasi maka siswa akan lebih giat dan semangat dalam belajar, kerjasama antara kelompok khususnya lebih nampak, siswa saling membantu satu sama lain dan kegiatan belajar kelompoknya, dan hasil yang didapat masing-masing siswapun terlihat meningkat yaitu dengan nilai mereka yang bagus Aqidah Akhlak. Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:

**Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran**



#### **F. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika model pembelajaran kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) diterapkan pada siswa kelas V MI Nurul Ulum Tunggangri Kalidawir Tulungagung mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Terpuji dengan baik, maka Kerjasama kelompok siswa akan naik
2. Jika model pembelajaran kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) diterapkan pada siswa kelas V MI Nurul Ulum Tunggangri Kalidawir Tulungagung mata pelajaran Aqidaha Akhlak Pokok Bahasan Akhlak Terpuji dengan baik, maka hasil belajar dapat meningkat.



